

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Mentimun (*cucumis sativus L.*) adalah tanaman menjalar atau memanjang dari keluarga labu-labuan (cucurbitaceae) yang sudah populer diseluruh dunia. diindonesia, tanaman mentimun ditanam didataran rendah. pengembangan budidaya mentimun menjadi urutan keempat setelah cabai, kacang panjang dan bawang merah dari jenis sayuran komersial yang dihasilkan diindonesia. Mentimun yaitu salah satu produk hortikultura yang mempunyai prospek pasar yang menjajikan karena memiliki banyak manfaat misalnya digunakan sebagai obat-obatan, sebagai bahan olahan yaitu pickle yang dijual disupermarket yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. berbagai manfaat yang didapatkan dari ketimun membuat pemanfaatan mentimun semakin meningkat. peningkatan jumlah penduduk berkorelasi positif dengan meningkatnya taraf hidup, dan tingkat pendidikan, hal ini mengakibatkan meningkatnya pula kesadaran masyarakat atas pola kesehatan yang mempertimbangkan nilai gizi yang dibutuhkan oleh setiap tubuh manusia. namun, untuk kualitas buah pada produksi mentimun yang dihasilkan dapat dikatakan masih rendah karena mentimun hibrida hanya ditanam sebagai tanaman selingan (cahyono, 2003).

Berdasarkan data Direktorat Jendral Hortikultura (2015), menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi tanaman mentimun pada tahun (2009) yaitu 583,139 Ton, (2010) 547,141 Ton, (2011) 521,535 Ton. (2012) 511,485 Ton, (2013) 491,636) dan (2014) 477,979 Ton Dari data diatas dapat dilihat bahwa produksi mentimun setiap tahunnya mengalami Penurunan, rendahnya produksi mentimun selain dipengaruhi oleh faktor genetik juga oleh faktor lingkungan dan teknik budidaya yang masih belum optimal, upaya untuk meningkatkan produksi harus terus dilakukan. tindakan yang bisa dilakukan adalah perbaikan teknik budidaya diantaranya dengan pemangkasan agar produksi mentimun stabil. teknik budidaya timun pada umumnya yaitu pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan yang meliputi

pemupukan, pengairan, pengajiran, pemangkasan dan pengendalian hama penyakit. Tahap pemeliharaan merupakan hal yang paling penting dalam budidaya timun untuk meningkatkan produksi pada tanaman timun.

Salah satu upaya dalam meningkatkan produksi tanaman timun adalah dengan pemangkasan pucuk. Pemangkasan pucuk berperan dalam meningkatkan bobot buah dan jumlah biji bernes serta menghasilkan benih yang bermutu tinggi baik terhadap kuantitas maupun kualitas hasil benih. Pemangkasan pucuk bermanfaat untuk menghentikan atau menghambat pertumbuhan vegetative dan mengurangi persaingan hasil fotosintesis di antara daun dengan buah sehingga tanaman lebih terkontrasi pada perkembangan generative (Esrita, 2012). Selain itu, tanaman mendapatkan penetrasi cahaya matahari dan memperluas ruang udara dan untuk menciptakan lingkungan yang higenis dan lebih bersih sehingga dapat terbebas dari serangan hama dan penyakit. Tujuan lain pemilihan ruas ke 14, ke 17, dan 20 yaitu untuk memaksimalkan translokasi fotosintat kebuah, sehingga pembentukan biji bernes dapat maksimal.

Selain pemangkasan pucuk, salah satu perbaikan teknik budidaya untuk mendukung peningkatan produksi timun adalah dengan cara pemupukan, pemupukan tanaman mentimun menentukan hasil yang diperoleh serta suatu kegiatan yang bertujuan untuk menambah hara pada tanaman. Tanaman untuk tumbuh dan berkembang memerlukan unsur hara N, P dan K dalam jumlah banyak. Salah satu unsur hara makro yang terpenting adalah fosfor (P) Hanafiah (2012), menyatakan bahwa unsur fosfor berperan dalam perubahan-perubahan karbohidrat dan senyawa-senyawa terkait, glikolisis, metabolismis, belerang dll. Oksidasi biologis dan reaksi metabolisme lainnya, terutama terkait dengan fungsinya yaitu sebagai pembawa energy kimiawi sehingga mampu membantu tanaman dalam proses pembentukan bunga, buah dan biji. Berdasarkan pernyataan Apriliani (2013) menyatakan bahwa unsur makro yang sangat penting untuk pertumbuhan tanaman. Karena pada fase generative unsur P dibutuhkan tanaman untuk merangsang pembentukan bunga, buah dan biji. Selain itu untuk mempercepat pemasakan buah

dan membuat buah menjadi lebih beras. Pupuk SP36 menghasilkan Unsur hara P dimana meningkatkan mutu benih mentimun dengan menggunakan dosis pupuk yang tepat. Pupuk SP36 diaplikasikan sebagai pupuk dasar dikarenakan pupuk SP36 sifatnya tidak mudah larut dan penyerapannya cukup lama sehingga aplikasi pupuk SP36 dilakukan pada pemupukan dasar untuk digunakan pada proses pembentukan bunga, buah dan biji.

Pada percobaan ini yaitu pemangkasan pucuk dan penggunaan pupuk SP36 diharapkan adanya interaksi, karena pemangkasan pucuk dilakukan untuk menghambat pertumbuhan vegetative tanaman yang terus menerus sehingga asimilat yang dihasilkan tanaman akan lebih terkonsentrasi pada perkembangan generatif tanaman Zamzami et al, (2015) agar dapat memaksimalkan fungsi dari pemangkasan pucuk itu sendiri, perlu dilakukan penambahan pupuk dengan cara meningkatkan dosis pupuk SP36 yang berguna merangsang pertumbuhan akar terutama pada awal-awal pertumbuhan, mempercepat pembungaan, pemasakan biji dan buah. Tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran pupuk SP36 dalam meningkatkan produksi dan mutu benih mentimun apabila dilakukan pemangkasan pucuk

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah Sebagai berikut:

1. Apakah pemangkasan pucuk berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih mentimun?
2. Apakah dosis pupuk SP36 berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih mentimun?
3. Apakah terdapat interaksi antara pemangkasan pucuk dan dosis pupuk SP36 terhadap produksi dan mutu benih mentimun?

1.3 Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui pengaruh pemangkasan pucuk terhadap produksi dan mutu benih mentimun.
- b. Mengetahui pengaruh dosis pupuk SP36 terhadap produksi dan mutu benih mentimun.
- c. Mengetahui pengaruh interaksi Antara pemangkasan pucuk dan dosis pupuk SP36 yang digunakan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian pengaruh pemangkasan pucuk dan dosis pupuk SP36 terhadap produksi dan mutu benih mentimun, diharapkan adanya manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti: mampu mengembangkan jiwa keilmiahinan untuk memperkaya wawasan ilmu terapan, serta melatih agar berfikir cerdas, inovatif, dan profesional
2. Bagi perguruan tinggi: mewujudkan tridharma perguruan tinggi khususnya dalam bidang penelitian dan meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai pencetak agen perubahan yang positif untuk kemajuan bangsa dan negara
3. Bagi masyarakat: dapat memberikan informasi pengetahuan dalam peningkatan produksi tanaman mentimun